



Pendidikan kristiani dan spiritualitas merawat ciptaan: Sebuah pendekatan dalam membangun sikap peduli satwa langka

Olivia Cherly Wuwung¹, Nancy Eva Polak², Margarith Iriana³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Manado, Sulawesi Utara

Correspondence:

olivia.wuwung@iaknmanado.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.703>

Article History

Submitted: Dec. 21, 2022

Reviewed: Nov. 24, 2023

Accepted: Dec. 31, 2023

Keywords:

Christian education;
conservation of
endangered animals;
spirituality of creation
cares;
pelestarian satwa langka;
pendidikan kristiani;
spiritualitas merawat
ciptaan

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: Hunting, killing, and trafficking of wildlife are crimes against nature that are a global issue. Even though there are wildlife protection laws and regulations stipulated in international law and Law Number 5 of 1990 concerning Natural Resources Conservation, as well as the church's efforts to teach and nurture its congregation to protect and preserve God's creation, the impact is still not significant due to problems human morals. This research aims to formulate a Christian education approach to building public awareness of care for endangered animals. The method used is qualitative research with a case study approach, with the Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM) as one of the pioneers of collaboration with the non-governmental organization "Save the Yaki" to socialize the importance of conservation and protection of endangered animals. We conclude that Christian education can be a construction of a spirituality of caring for creation, through which an attitude of caring for endangered animals can be established.

Abstrak: Perburuan, pembunuhan, dan perdagangan satwa liar adalah kejahatan terhadap satwa liar yang menjadi isu global. Meskipun telah ada undang-undang dan regulasi perlindungan satwa liar yang ditetapkan dalam hukum internasional dan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam serta upaya gereja untuk mengajarkan dan memelihara jemaatnya agar melindungi dan melestarikan ciptaan Tuhan, dampaknya masih belum signifikan karena masalah moral manusia. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pendekatan pendidikan kristiani dalam membangun kesadaran masyarakat untuk peduli pada satwa langka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) sebagai salah satu pelopor kerjasama dengan organisasi non-pemerintah "Selamatkan Yaki" untuk mensosialisasikan pentingnya konservasi dan perlindungan satwa langka. Kami menyimpulkan bahwa pendidikan kristiani dapat menjadi konstruksi spiritualitas merawat ciptaan, yang melaluinya sikap peduli satwa langka dapat dibangun.

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan merupakan masalah yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek seperti perubahan iklim, kerusakan habitat, kehilangan keanekaragaman hayati, dan polusi lingkungan. Krisis lingkungan global disebabkan oleh aktivitas manusia seperti penebangan hutan, penggunaan energi fosil, polusi air dan udara, serta limbah industri. Salah satu

dampak dari krisis lingkungan adalah terancamnya status hidup satwa langka. Satwa langka adalah spesies hewan atau tumbuhan yang memiliki jumlah populasi yang sedikit dan terancam punah. Terancamnya status hidup satwa langka disebabkan oleh berbagai faktor seperti hilangnya habitat akibat alih fungsi lahan, perburuan, perdagangan, dan perubahan iklim.

Menurut data dari International Union for Conservation of Nature (IUCN), saat ini terdapat lebih dari 31.000 spesies hewan dan tumbuhan yang terancam punah di seluruh dunia. Angka ini mencakup sekitar 27% dari total spesies yang diidentifikasi oleh IUCN. Dari jumlah tersebut, sekitar 38% adalah mamalia, 30% adalah tumbuhan, dan sisanya adalah reptil, amfibi, ikan, dan serangga.¹ Di Indonesia, yang terdiri dari 5 pulau utama, 30 kepulauan kecil, dan 18.110 pulau, setiap daerah memiliki satwa endemik dan beberapa di antaranya dikategorikan sebagai hewan langka. Khusus pulau Sulawesi, menurut informasi, beberapa satwa endemik Sulawesi Utara adalah Babirusa (*Babirusa Celebensis*), Anoa pegunungan (*Bubalus Quarlesi*), Kuskus Sulawesi (*Phalanger Celebensis*), Yaki (*Macaca Nigra*), dan Tarsius Sulawesi (*Tarsius Tarsier*). Hewan-hewan endemik ini terancam punah karena perburuan dan kehilangan habitatnya. Dalam bidang konservasi, menurut Robinson dan Bennett dampak perburuan ini mengakibatkan satwa liar terancam punah, terlebit dengan adanya perdagangan lokal satwa liar dari hutan tropis.² Berdasarkan hasil riset mengenai populasi Yaki di Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) Tangkoko Sulawesi Utara menjelaskan bahwa kepadatan total populasi Yaki di KPHK Tangkoko mengalami penurunan sebesar 78,48%³, dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Palacios⁴, yaitu sebanyak 75%. Palacios mengamati pembalakan liar di daerah sekitar taman margasatwa Tangkoko tersebut mempengaruhi kualitas habitat Yaki. Aktivitas illegal manusia inilah yang menjadi penyebab penurunan populasi *ex-situ* (konservasi flora-fauna di luar habitat/ekosistem asli), sedangkan deforestasi dan perburuan liar menjadi penyebab penurunan populasi *in-situ* (konservasi flora-fauna pada habitat/ekosistem asli), untuk kepentingan perdagangan dan konsumsi daging oleh masyarakat.

Salah satu budaya di Provinsi Sulawesi Utara adalah perayaan pengucapan syukur, di mana secara eksklusif dirayakan oleh masyarakat kristiani di tanah Minahasa.⁵ Sebuah studi komunikasi antarbudaya mengenai perayaan pengucapan syukur pada mahasiswa yang berasal dari luar menunjukkan pengalaman yang mengesankan, karena pengucapan syukur dianggap sebagai kebudayaan yang mampu memupuk dan memperkuat rasa solidaritas, gotong rotong, rasa kekeluargaan, dan lebih daripada itu nilai syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen dan penyertaan di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam studi tersebut juga menunjukkan sisi negatifnya, yaitu tendensi hedonisme masyarakat.⁶ Harian lokal *sindomanado.com* memberitakan himbauan dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam

¹ Sarnita Sadya, "Sebanyak 16.900 Spesies Hewan Terancam Punah Pada 2022," *Sebanyak 16.900 Spesies Hewan Terancam Punah Pada 2022*.

² E.J Milner-Gulland and Lynn Clayton, "The Trade in Babirusas and Wild Pigs in North Sulawesi, Indonesia," *Ecological Economics* 42, no. 1–2 (August 2002): 165–183.

³ Dwi Yandhi Febriyanti, Hengki Johannis Kiroh, and Saroyo ., Nfn, "Kajian Kualitas Habitat Dan Tingkat Kepadatan Monyet Hitam Sulawesi (Macaca Nigra) Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (Kphk) Tangkoko Sulawesi Utara," *Agri-Sosioekonomi* 15, no. 1 (2019): 65.

⁴ Juan Francisco Gallardo Palacios et al., "Status of, and Conservation Recommendations for, the Critically Endangered Crested Black Macaque *Macaca Nigra* in Tangkoko, Indonesia," *Oryx* 46, no. 2 (April 2012): 290–297.

⁵ Wolter Weol, Nancy Aprilia Heydemans, and Fienny Maria Langi, "Transformasi Pengucapan Syukur: Identitas Dan Relasi Sosial Era Pandemi Covid-19 Di Tomohon," *Tumou Tou* 8, no. 1 (March 2021): 53–61.

⁶ J P M Tangkudung, "Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Luar Sulawesi Utara Di Fispol Unsrat)," *Acta Diurna* VI, no. 1 (2017): 1–11.

(BKSDA) Sulut, agar masyarakat jangan menyuguhkan menu makanan dari daging satwa liar. Hal tersebut disampaikan karena yang menjadi kebiasaan masyarakat dalam pengucapan syukur adalah meningkatnya permintaan daging di pasaran.⁷ Selama ini aktivitas illegal manusia masih terus produktif walaupun Indonesia memiliki Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Sumber daya alam hewani merupakan salah satu bagian penting dari sumber daya alam yang mempunyai manfaat dan fungsi sebagai unsur pembentuk lingkungan hidup, yang tidak dapat tergantikan dengan sumber daya lain.⁸ Berdasarkan penelitian-penelitian konservasi satwa yang telah dilakukan di Sulawesi Utara, sumber daya alam hewani, khususnya satwa endemik Sulawesi, di ambang kepunahan akibat berbagai ancaman, seperti perburuan, perdagangan satwa liar, dan hilangnya habitat. Adapun upaya-upaya konservasi yang telah dilakukan mencakup pengelolaan habitat, pemantauan populasi, kampanye kesadaran masyarakat, serta penelitian mengenai perilaku, genetika, dan konservasi satwa. Selain upaya konservasi, upaya prevensi juga dilakukan berbagai disiplin ilmu termasuk ekoteologi. Berbagai studi tentang hubungan antara agama dan lingkungan alam yang tergambar dalam kajian dan penelitian ilmiah terkait pandangan agama tentang lingkungan, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, serta kontribusi agama dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Usaha ini sejalan dengan pendapat bahwa ajaran agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk memotivasi individu dan masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup.

Namun, pada kenyataannya praktik illegal manusia yang membahayakan ekosistem dan lingkungannya masih tetap terjadi, baik secara lokal, nasional, hingga global. Berbagai kerusakan lingkungan muncul akibatnya, seperti deforestasi, degradasi tanah/air/masyarakat dan budaya, kepunahan jenis satwa tertentu, serta perubahan atmosfer.⁹ Sebagai insan beragama, setiap manusia memiliki hukum moral – atau etis – yang dianggap mampu meminimalisir perilaku ilegal. Dalam konteks kekristenan, upaya menginternalisasi nilai-nilai etis dapat dilakukan melalui edukasi iman yang mengekspresikan sikap cinta dan peduli terhadap seluruh ciptaan. Edukasi tersebut bukan hanya dilakukan di gereja, namun di segala ruang kehidupan kristiani, yang dapat diterapkan melalui pendidikan kristiani.¹⁰ Pendidikan kristiani mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat diaktualisasikan dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini sejalan dengan spirit ekoteologi yang mengartikulasikan kepedulian manusia beriman terhadap lingkungan.

Beberapa hasil riset dan kajian teologis terhadap lingkungan dan ciptaan lainnya memperlihatkan tanggung jawab teologis manusia dalam memperhatikan hingga memperbaiki kerusakan ekologis, seperti yang dilakukan oleh Marianus Patora.¹¹ Selain itu, Christina Metallica Samosir dan Fredik Melkias Boiliu memetakan persoalan ekologis dalam bingkai pendidikan kristiani, yang menegaskan pentingnya membangun pemahaman dan kesadaran

⁷ Manuel Mamoto, "Warga Berburu Daging Patola Dan Paniki Di Pasar Berdikari Tumpaan Minsel Sulawesi Utara," *Tribun Manado.Co.Id*.

⁸ Adji Samekto Aristides Yoshua, Agus Purnomo, "Perlindungan Satwa Langka Di Indonesia Dari Perspektif Convention on International Trade in Endangered Species of Flora and Fauna (Cites)," *Serambi Hukum* 6, no. 02 (2016): 1–13.

⁹ Christina Metallica Samosir and Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (January 2022): 815–826.

¹⁰ Yosefo Gule, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.

¹¹ Marianus Patora, "Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 117.

orang tua (keluarga), guru (sekolah), dan pendeta (gereja) dalam mengedukasi jemaat untuk menjaga, melindungi, serta melestarikan alam atau lingkungan.¹² Hal berbeda ditawarkan oleh Tahan Mentria Cambah, yang melihat karya seni gereja, berupa nyanyian dalam jemaat memiliki peran penting dalam mendorong kesadaran dan kepedulian warga jemaat terhadap lingkungan hidup.¹³ Penelitian yang kami lakukan merupakan sintesis berupa tawaran tentang pendidikan kristiani yang mengonstruksi spiritualitas memelihara ciptaan. Kajian yang dilakukan Patora, Samosir dan Boiliu, serta Cambah, masih sangat deskriptif dan cenderung normatif, sehingga kami melihat perlu untuk tidak sekadar memandangi pendidikan kristiani sebagai materi belajar yang diberikan di sekolah namun juga sebuah instrumen konstruktif dalam membangun spiritualitas gereja (orang percaya) dalam merawat ciptaan.

Persoalan semakin meningkatnya perburuan hingga pada konsumsi satwa langka menjadi tanggung jawab gereja sebagai penerima mandat ilahi¹⁴, sehingga kekristenan selayaknya menjadi pendukung dalam program-program, baik yang diinisiasi oleh pemerintah maupun non-pemerintah, perlindungan satwa langka. Mungkin gereja bisa bersikap tegas untuk melindungi satwa liar, tidak memburu hingga mengonsumsinya, namun gereja tidak dapat mende-teksi apa yang dilakukan setiap orang Kristen terkait kebutuhan dan persoalan ekonominya. Gereja tentu tidak melakukan kontrol, bahkan dengan menggunakan pendekatan kekuasaan, terhadap setiap jemaat dan menghukum yang kedapatan melanggar sikap etis dan moral gereja tersebut. Itu sebabnya dibutuhkan sesuatu yang lebih mendapatkan tempat dalam membentuk perilaku setiap orang percaya. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan konstruksi spiritualitas dalam bingkai pendidikan kristiani untuk membangun sikap merawat ciptaan, dan sekaligus menjadi pengingat bagi jemaat untuk menghindari tindakan legal terkait pemburuan satwa langka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif konstruktif yang berbasis pada data pustaka. Berbagai sumber digunakan dalam mengumpulkan data pustaka, yakni literatur berbentuk artikel hasil penelitian terkait dan buku-buku tentang pendidikan kristiani dan spiritualitas yang membangun kesadaran untuk peduli terhadap satwa langka. Selain itu, digunakan juga pendekatan studi kasus yang memungkinkan peneliti untuk memfokuskan pada kasus-kasus tertentu di Sulawesi Utara, seperti gereja-gereja atau komunitas-komunitas keagamaan yang aktif mempromosikan kesadaran peduli terhadap satwa langka, seperti Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Dalam analisis data, kami menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola dalam data yang terkait dengan pendidikan kristiani dan kesadaran peduli terhadap satwa langka.¹⁵ Hal ini dapat membantu dalam memahami makna dari data yang diperoleh dan mengembangkan temuan.

¹² Samosir and Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup."

¹³ Tahan Mentria Cambah, "Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup Melalui Nyanyian Jemaat," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (October 2022).

¹⁴ Hanny Frederik and Randy Frank Rouw, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1: 28 Dalam Gereja Lokal," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 444–461.

¹⁵ Novendawati Wahyu Sitasari, "Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah," *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 77–84.

Prinsip Pendidikan Kristiani dalam Perspektif Ekoteologi

Dalam konteks ekologi yang krisis saat ini, gereja sebagai komunitas eko-misiologis, yakni agen misional yang merespons berbagai isu kerusakan lingkungan, yang harus mampu terlibat aktif dalam penanganan krisis ekologi yang dapat membawa damai dan keselamatan bagi manusia.¹⁶ Pendidikan kristiani perlu memperhatikan dan bertindak terkait dengan isu-isu lingkungan. Terdapat praktik-praktik dalam pendidikan agama yang dapat mengintegrasikan ekologi sebagai dimensi penting dalam pembentukan iman kristiani.¹⁷ Praktik-praktik ini meliputi penggunaan narasi-narasi dari tradisi Kristen dan cerita ilmiah tentang dunia alam untuk membentuk pengetahuan agama dan ekologi. Selain itu, afektivitas atau pemahaman yang terwujud dan dirasakan secara empiris juga menjadi dasar penting dalam membentuk individu secara menyeluruh dalam hubungannya dengan alam, serta pendidikan etika dengan penekanan pada kebajikan menghubungkan perkembangan karakter dengan tindakan terhadap alam sekitar.

Green Gospel adalah salah satu upaya pembentuk individu yang merupakan gerakan religius dan sosial dengan memadukan prinsip-prinsip agama dengan kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutannya.¹⁸ Gerakan ini mengajukan argumen bahwa perawatan terhadap alam adalah tanggung jawab moral dan etis yang berkaitan dengan keyakinan spiritual dan kepercayaan agama. Program ini mengemukakan sebagai respons terhadap isu-isu lingkungan yang semakin mendesak seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan kerusakan lingkungan lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk membangun kesadaran akan pentingnya perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup, serta menggerakkan individu dan komunitas untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab secara ekologis. Sebagai implementasinya, pendidikan kristiani menjadi muara program ini, dikarenakan konsep edukasi ekoteologi yang ditawarkan dalam pendidikan non-formal pada kegiatan Sekolah Minggu.¹⁹ Pembuatan silabus untuk diterapkan di Sekolah Minggu secara tidak langsung mengajarkan pendidikan konservasi lewat pendekatan narasi alkitabiah dalam pendidikan kristiani. Konsep *stewardship* (pengelolaan) dipahami sebagai tanggung jawab umat manusia untuk menjaga dan memelihara ciptaan Tuhan²⁰; tidak hanya mempromosikan kesadaran dan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan kebijakan yang lebih ramah lingkungan. Dalam beberapa kasus, gerakan ini juga berusaha untuk menggabungkan kegiatan ibadah dengan aksi nyata, seperti kampanye penanaman pohon, pengurangan limbah, dan penggunaan energi terbarukan.

Dalam hal ini, GMIM menjadi satu-satunya denominasi gereja Kristen di Sulawesi Utara yang bekerja sama dengan LSM Peduli Satwa dalam mensosialisasikan gerakan peduli satwa langka melalui kurikulum pendidikan kristiani pada anak Sekolah Minggu. Kegiatan tersebut terintegrasi dalam ibadah Sekolah Minggu dan Rabu/Pondok Gembira, serta melalui ibadah

¹⁶ Grets Janialdi Apner, "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 171–183.

¹⁷ James Tomlinson, "Ecological Religious Education: New Possibilities for Educational Practice," *Journal of Religious Education* 67, no. 3 (October 2019): 185–202.

¹⁸ Eibert Tigchelaar, "Preaching the 'Green Gospel' in Our Environment: A Re-Reading of Genesis 1: 27-28 in the Nigerian Context," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–6.

¹⁹ Themmy Doaly, "Organisasi Gereja Terbesar Di Sulawesi Utara Sepakat Lestarkan Satwa Liar Dilindungi," *MONGABAY*, July 2019.

²⁰ Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–760.

hari Minggu di beberapa jemaat GMIM. Usaha ini sejalan dengan pendapat bahwa setiap agama memiliki tanggung jawab khusus untuk bekerja sama satu sama lain dengan berbagai organisasi yang peduli terhadap moral dalam menciptakan dan menanamkan etika dunia baru ini, yaitu menghormati dan peduli terhadap seluruh komunitas kehidupan.²¹

Integrasi Pengetahuan dengan Perilaku Peduli Satwa Langka

Manusia diberikan wewenang untuk mengelola dan menguasai bumi, yang juga mencakup menjaga, merawat, dan menghormati ciptaan Allah. Oleh karena itu, sebagai pemelihara bumi yang ditugaskan oleh Allah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan merawat satwa-satwa yang ada. Manusia tidak boleh menyalahgunakan otoritasnya dengan merusak lingkungan atau mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Pengetahuan Alkitab dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk mengubah perilaku kita menjadi lebih peduli terhadap satwa dan lingkungan.²² Dengan membangun kesadaran akan ajaran Alkitab ini, kita dapat merangsang perubahan perilaku yang konkret, seperti mengurangi konsumsi yang berlebihan, mendukung upaya konservasi, dan menghindari tindakan yang merusak lingkungan. Kitab Kejadian 1:26-28, mencatat perintah Allah kepada manusia untuk menguasai dan mengelola bumi serta segala isinya.²³ Manusia diberikan tanggung jawab/wewenang untuk mengelola dan menguasai bumi, yang juga mencakup perawatan dan perlindungan terhadap lingkungan dan satwa. Oleh karena itu, sebagai pemelihara bumi yang ditugaskan oleh Allah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan merawat satwa-satwa yang ada. Bandingkan dengan Kejadian 2:15 yang menyatakan bahwa manusia diberikan wewenang untuk menjadi pengelola yang bertanggung jawab terhadap lingkungan alam.²⁴

Selain tanggung jawab, Alkitab mengajarkan nilai-nilai menghormati ciptaan Allah. Menghargai satwa dan lingkungan adalah bentuk penghormatan terhadap karya Tuhan. Dengan menyadari bahwa satwa juga merupakan bagian dari ciptaan-Nya, kita dapat mengembangkan sikap menghormati dan peduli terhadap keberadaan mereka. Alkitab menegaskan bahwa manusia diberi kuasa atas hewan dan segala binatang melata. Namun, ini juga menekankan bahwa tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan dengan bijaksana dan dalam keseimbangan dengan ekosistem. Merawat dan memelihara keanekaragaman hayati adalah cara untuk menghormati perintah Allah ini dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Mazmur 24:1, Mazmur ini mengingatkan kita bahwa bumi dan segala isinya adalah kepunyaan Tuhan. Sebagai pengikut-Nya, kita memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga karya ciptaan-Nya. Ini mengajarkan pentingnya menghormati dan melindungi keindahan alam yang Tuhan ciptakan.

²¹ John E Carroll, Paul Brockelman, and Mary Westfall, *The Greening of Faith: God, the Environment, and the Good Life (20th Anniversary Edition) Recommended Citation*, 2016.

²² Dedeng Abdul Gani Amrulloh and Wahyu Yulianto, "The Impact of Environmental Knowledge and Training Environmental Care Attitudes," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)* (2022): 17539–17548.

²³ F. Keriapy, "Ekologi Dalam Perspektif Iman Kristen (Mengungkapkan Masalah Ekologi Indonesia)," *Jurnal Teologia* 1, no. 1 (2019): 1–13.

²⁴ Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 94–108, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/107/70>.

Spiritualitas Individual dan Sosial

Berinteraksi dengan alam dan satwa langka juga dapat menghidupkan rasa kagum terhadap kebesaran Tuhan yang terwujud dalam keanekaragaman ciptaan-Nya. Usaha mensosialisasikan pelestarian dan pemeliharaan lingkungan menjadi usaha solutif dalam pembaharuan sikap masyarakat untuk tidak melakukan aktivitas ilegal yang berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem dan kepunahan jenis satwa tertentu.²⁵ Keteladanan dalam membangun kesadaran peduli terhadap satwa langka melalui tindakan nyata dan sikap peduli dapat dilihat sebagai pemenuhan panggilan teologis untuk menjadi pelaku kebaikan dalam dunia ini. Pendidikan agama Kristen yang diajarkan di gereja, sekolah, hingga keluarga Kristen menjadi ruang pembentuk spiritualitas yang menggerakkan setiap orang untuk bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai iman Kristen. Spiritualitas ini penting menjadi momentum kesadaran logis bagi setiap orang percaya untuk, pada akhirnya, membangun dan merawat segenap ciptaan.

Kepedulian tentunya didasari pada rasa cinta atau mengasihi Allah dan sesama, yang dalam hal ini tentu meneladani Kristus yang penuh dengan kasih, kepedulian, dan belas kasihan.²⁶ Ketika individu menunjukkan keteladanan dalam membangun kesadaran peduli terhadap satwa langka, mereka merefleksikan karakter Kristus dalam sikap dan tindakan mereka, selain hal tersebut menjadi nilai yang melekat atau spiritualitasnya. Hal ini memberikan kesaksian bagi orang lain dan mendorong mereka untuk mengikuti jejak yang baik dalam menjaga dan melindungi ciptaan Tuhan, termasuk satwa langka. Mandat Kitab Suci menjadi dasar atau fondasi membangun spiritualitas tersebut, yang menjaga dan mengelola bumi serta makhluk hidup di dalamnya.

Membangun kesadaran peduli terhadap satwa langka melalui peningkatan kesadaran tentang pentingnya pelestarian satwa langka dapat dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab manusia untuk menjaga amanah Tuhan. Keasadaran dalam perpektif pendidikan kristiani memberikan artikulasi pada pemahaman dan refleksi tentang ajaran dan nilai-nilai kristiani. Dalam konteks kesadaran peduli terhadap satwa langka, pendidikan kristiani dapat memberikan wawasan tentang kehendak Allah untuk menjaga kehidupan dan mencintai seluruh ciptaan-Nya. Dengan penekanan pada pengertian bahwa manusia adalah pemangku amanah untuk menjaga dan mengelola bumi, pendidikan kristiani dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian satwa langka dan memotivasi tindakan nyata untuk melindungi mereka. Kesadaran tersebut dapat diperoleh melalui informasi, edukasi, dan refleksi teologis yang mengingatkan umat akan kebijaksanaan dan kemurahan hati Tuhan dalam menciptakan satwa langka. Kesadaran inilah yang menjadi refleksi spiritualitas merawat ciptaan dalam bingkai pendidikan kristiani.

Dalam persekutuan ibadah, doktrin agama Kristen juga menggarisbawahi pentingnya misi pelestarian dan keadilan sosial. Pelestarian satwa langka menjadi bagian dari tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keseimbangan ekosistem yang merupakan wujud keadilan bagi seluruh ciptaan Tuhan. Gereja dapat memotivasi dan menggerakkan umat untuk mengambil tindakan nyata dalam membangun kesadaran peduli terhadap satwa langka melalui upaya pelestarian dan advokasi. Pemahaman tentang panggilan manusia untuk menjaga ciptaan Tuhan ditekankan. Gereja memperdalam pemahaman ini melalui pengajaran Alkitab dan pengajaran doktrin agama. Membangun kesadaran peduli terhadap satwa langka menjadi bagian dari tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Dalam

²⁵ Gule, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah."

²⁶ Ezra Tari, "Penerapan Pola Pelayanan Yesus," *Cultivation* 1, no. December 2017 (2019): 5-2.

perseku-tuan ibadah, umat diajak untuk menghayati panggilan ini melalui doa, refleksi, dan tindakan nyata dalam menjaga dan melestarikan satwa langka.

Pendidikan kristiani, pada akhirnya, tidak saja menjadi materi ajar yang disampaikan dalam ruang kelas di sekolah, atau bahkan dalam khotbah hari Minggu hingga pengajaran di kelas Sekolah Minggu, namun lebih dari itu menjadi sebuah motif atau *spirit* yang menggerakkan setiap orang percaya bersikap dan perilaku. Mandat budaya tentang mengelola dan memelihara bumi dapat menjadi narasi teologis yang sangat terpuji karena menempatkan seluruh ciptaan dalam ruang kesetaraan. Namun demikian, narasi teologis sebaik apa pun akan berhenti tanpa implikasi praksis jika tidak menjadi sebuah afeksi yang melahirkan spiritualitas yang menggerakkan orang Kristen secara sadar. Itu sebabnya, pendidikan kristiani diharapkan mampu menjadi momentum spiritualitas tentang merawat ciptaan dalam rangka mengejawantah program pemerintah maupun non-pemerintah tentang menyelamatkan satwa langka.

Kesimpulan

Pendidikan kristiani merupakan bagian dari ekspresi berteologi dalam ruang praksis, yang melaluinya pokok iman Kristen dapat dihidupi dalam segala segmen di bingkai pendidikan. Orang Kristen harus memiliki penggerak untuk hidup dalam nilai-nilai kekristenan yang mengacu pada keutuhan kitab suci, terkhusus tentang mandat ilahi untuk merawat ciptaan. Pendidikan kristiani menjadikan ruang pertemuan dengan subjek pendidikan sebagai rahim spiritualitas kristiani tentang merawat ciptaan, dalam konteks pelestarian satwa langka. Itu sebabnya, pendidikan kristiani tidak hanya menjadi pengisi kognitif melainkan momentum yang menghadirkan kesadaran dan rasa tanggung jawab, sehingga menjadi spiritualitas yang menghidupi laku kekristenan dalam ruang sosioekologis.

Referensi

- Amruloh, Dedeng Abdul Gani, and Wahyu Yulianto. "The Impact of Enviromental Knowledge and Training Environmental Care Attitudes." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)* (2022): 17539–17548.
- Apner, Grets Janialdi. "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 171–183.
- Aristides Yoshua, Agus Purnomo, Adji Samekto. "Perlindungan Satwa Langka Di Indonesia Dari Perspektif Convention on International Trade in Endangered Species of Flora and Fauna (Cites)." *Serambi Hukum* 6, no. 02 (2016): 1–13.
- Cambah, Tahan Mentria. "Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup Melalui Nyanyian Jemaat." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (October 2022).
- Carroll, John E, Paul Brockelman, and Mary Westfall. *The Greening of Faith: God, the Environment, and the Good Life (20th Anniversary Edition) Recommended Citation*, 2016.
- Doaly, Themmy. "Organisasi Gereja Terbesar Di Sulawesi Utara Sepakat Lestarian Satwa Liar Dilindungi." *MONGABAY*, July 2019.
- Febriyanti, Dwi Yandhi, Hengki Johannis Kiroh, and Saroyo ., Nfn. "Kajian Kualitas Habitat Dan Tingkat Kepadatan Monyet Hitam Sulawesi (Macaca Nigra) Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) Tangkoko Sulawesi Utara." *Agri-Sosioekonomi* 15, no. 1 (2019): 65.
- Frederik, Hanny, and Randy Frank Rouw. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1: 28 Dalam Gereja Lokal." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 444–461.

- Gule, Yosefo. "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.
- Keriapy, F. "Ekologi Dalam Perspektif Iman Kristen (Mengungkapkan Masalah Ekologi Indonesia)." *Jurnal Teologia* 1, no. 1 (2019): 1–13.
- Mamoto, Manuel. "Warga Berburu Daging Patola Dan Paniki Di Pasar Berdikari Tumpaan Minsel Sulawesi Utara." *Tribun Manado.Co.Id*.
- Milner-Gulland, E.J, and Lynn Clayton. "The Trade in Babirusas and Wild Pigs in North Sulawesi, Indonesia." *Ecological Economics* 42, no. 1–2 (August 2002): 165–183.
- Palacios, Juan Francisco Gallardo, Antje Engelhardt, Muhammad Agil, Keith Hodges, Roger Bogia, and Matthias Waltert. "Status of, and Conservation Recommendations for, the Critically Endangered Crested Black Macaque *Macaca Nigra* in Tangkoko, Indonesia." *Oryx* 46, no. 2 (April 2012): 290–297.
- Patora, Marianus. "Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 117.
- Putri, Agustin Soewitomo, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo. "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–760.
- Samosir, Christina Metallica, and Fredik Melkias Boiliu. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (January 2022): 815–826.
- Sarnita Sadya. "Sebanyak 16.900 Spesies Hewan Terancam Punah Pada 2022." *Sebanyak 16.900 Spesies Hewan Terancam Punah Pada 2022*.
- Sitasari, Novendawati Wahyu. "Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah." *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 77–84.
- Stevanus, Kalis. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 94–108. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/107/70>.
- Tangkudung, J P M. "Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Luar Sulawesi Utara Di Fispol Unsrat)." *Acta Diurna* VI, no. 1 (2017): 1–11.
- Tari, Ezra. "Penerapan Pola Pelayanan Yesus." *Cultivation* 1, no. December 2017 (2019): 5–2.
- Tigchelaar, Eibert. "Preaching the 'Green Gospel' in Our Environment: A Re-Reading of Genesis 1: 27-28 in the Nigerian Context." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–6.
- Tomlinson, James. "Ecological Religious Education: New Possibilities for Educational Practice." *Journal of Religious Education* 67, no. 3 (October 2019): 185–202.
- Weol, Wolter, Nancy Aprilia Heydemans, and Fienny Maria Langi. "Transformasi Pengucapan Syukur: Identitas Dan Relasi Sosial Era Pandemi Covid-19 Di Tomohon." *Tumou Tou* 8, no. 1 (March 2021): 53–61.